



Latar Sosial Budaya pada Tiga Cerpen dalam Antologi Cerpen *Kumpulan Budak Setan*

Nurmilah Fadilah^{1*}

Bastian Zulyeno¹

¹Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

*email: fnurmilah@gmail.com

Abstrak

Penghadiran benda gaib dalam cerpen "Jimat Sero" karya Eka Kurniawan, "Goyang Penasaran" karya Intan Paramaditha, dan "Topeng Darah" karya Ugoran Prasad menunjukkan latar sosial budaya masyarakat yang masih terpengaruh dengan kepercayaan tradisional. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan pengaruh benda gaib terhadap latar sosial dan budaya masyarakat yang masih terpengaruh dengan kondisi tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca dan catat yang ditindaklanjuti dengan analisis data untuk memperjelas data-data yang mengungkap latar sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kepercayaan masyarakat masih terpengaruh dengan sistem kepercayaan tradisional atau dinamisme seperti menggunakan benda gaib untuk mencapai tujuan sehingga menyebabkan adanya dampak negatif seperti pelanggaran norma dan menimbulkan sanksi bagi penggunanya. Dari dampak negatif tersebut menunjukkan adanya objektifikasi perempuan yang dijadikan tumbal atas penggunaan benda gaib. Ketiga cerpen tersebut menunjukkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang terpengaruh dengan benda gaib hanya merasakan kesenangan sementara.

Kata kunci: Cerita pendek; Latar sosial budaya; Benda gaib

Masuk: 6 Februari 2024

Diterima: 23 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.14404



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The presence of supernatural objects in the short stories "Jimat Sero" by Eka Kurniawan, "Goyang Penasaran" by Intan Paramaditha, and "Topeng Darah" by Ugoran Prasad shows the socio-cultural background of the community that is still influenced by traditional beliefs. Thus, this study aims to reveal the influence of supernatural objects on the social and cultural background of the community that is still influenced by traditional conditions. The method used in this study is a qualitative method with reading and recording data collection techniques followed up with data analysis to clarify the data that reveals the social and cultural background. The results of the study show that in the community's beliefs are still influenced by traditional belief systems or dynamism such as using supernatural objects to achieve goals so that there are negative impacts such as violations of norms and sanctions for their users. From these negative impacts, there is objectification of women who are used as scapegoats for the use of supernatural objects. The three short stories show that the social and cultural life of the community that is influenced by supernatural objects only feels temporary pleasure.

Keywords: Short stories; Socio-cultural background; Supernatural objects



PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra di Indonesia tidak pernah berhenti. Sastra memiliki citra tersendiri bagi para penggemarnya karena karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya memiliki nilai *Dulce et Utile* (estetis dan etis) yang berarti karya sastra tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi memiliki makna atau pembelajaran hidup bagi para pembaca (Kriswanto & Rohman, 2022). Karya sastra memiliki berbagai macam genre yang menjadi klasifikasi dalam pengelompokannya. Namun, menurut Wellek & Warren (2014) mulai abad ke-19 konsepsi mengenai genre sudah mengalami pergeseran karena banyaknya genre baru dalam kurun waktu yang singkat. Konsep mengenai klasifikasi genre dalam dunia sastra bukan lagi mengenai bentuk, tetapi sudah mengarah pada aliran dalam karya sastra dan dikaitkan dengan multidisiplin ilmu lainnya, seperti aliran romantisme, nasionalisme, gotik, feminism, sosiologi, dan lain-lain.

Dalam pengklasifikasian genre pada karya sastra memiliki parameter tersendiri dalam setiap alirannya, seperti pengklasifikasian karya sastra yang digolongkan dalam genre gotik, menurut Wellek & Warren (2014) genre novel gotik sudah memiliki batasan dalam menguraikan narasinya, seperti kastel yang sudah rusak, horor Katolik romawi, peristiwa yang misterius, penculikan, dan pencarian dalam hutan-hutan yang sunyi, sehingga dapat memunculkan *kunstwollen* atau rasa horor dan ketegangan yang menyenangkan bagi para pembacanya. Sedangkan, menurut Derry (2009) karya yang mengangkat tema pembunuhan berantai, makhluk halus, siluman, kesurupan, teror makhluk gaib, kanibalisme, tempat angker, dan sebagainya digolongkan ke dalam genre horor yang bertujuan untuk mengeksplorasi ketakutan pada diri manusia. Namun, di Indonesia karya sastra yang memiliki ciri-ciri narasi seperti genre gotik atau horor digolongkan sebagai sastra picisan atau sastra rendahan, seperti karya sastra yang bernarasi horor dan misteri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2022) yang mengatakan bahwa sastra horor di Indonesia disebut sebagai karya picisan yang disertai bumbu seks, seperti karya horor yang ditulis oleh Abdullah Harahap. Johani (dalam Herriyadi, 2018) mengatakan bahwa karya horor yang dituliskan oleh Abdullah Harahap dapat dikategorikan kedalam karya sastra gotik. Serupa dengan pendapat Kurniawan, Prasad, dan Paradita (dalam Herriyadi, 2018) yang mengatakan novel-novel horor karya Abdullah Harahap pantas untuk digolongkan sebagai karya sastra yang bergenre gotik. Namun, sastra gotik di dunia sastra Indonesia terdengar sangat asing dan parameter kanon di Indonesia yang tidak terukur membuat karya horor dikatakan sebagai karya sastra picisan, sehingga dalam proses pembacaannya dianggap tidak memerlukan pemikiran yang mendalam dan dalam proses penciptaannya dikatakan mengikuti formula-formula atau selera yang digemari masyarakat.

Karya sastra picisan atau yang lebih dikenal dengan istilah sastra popular dianggap sebagai sastra pelarian yang berupaya untuk menghibur pembaca dari kehidupan yang menekan, monoton, dan membosankan (Wumu, 2015). Namun, penulisan karya sastra horor di Indonesia tidak semata-mata hanya mengikuti keinginan masyarakat atau sebagai pelarian saja, tetapi memiliki nilai sosial dan budaya di dalam ceritanya. Hal tersebut dapat diungkap melalui pemaknaan yang mendalam karena moralitas dalam karya horor digambarkan berbanding



terbalik dengan kaidah yang berlaku (Herriyadi, 2018), seperti karya sastra horor yang ditulis oleh Abdullah Harahap yang menggambarkan gambaran latar sosial budaya secara implisit. Abdullah Harahap merupakan penulis sastra horor di Indonesia yang produktif menulis pada tahun 1970–1980-an yang dikenal sebagai pengarang horor dengan unsur mistik yang dilengkapi dengan unsur percintaan. Menurut majalah *Tempo* (Kurniawan, 2010) karya sastra yang ditulis oleh Abdullah Harahap kini menjadi barang antik karena sudah tidak ada lagi barang yang diterbitkan. Sulitnya karya Abdullah Harahap untuk ditemukan karena pada tahun 1990-an Abdullah Harahap berhenti menulis novel. Hal tersebut yang membuat Intan Paramaditha, Eka Kurniawan, dan Ugoran Prasad pada tahun 2010 membuat sebuah gerakan membaca ulang karya-karya Abdullah Harahap untuk menemukan ciri kepenggarangan serta menelusuri dan memaknai ulang karya horor dalam batas sastra dan budaya populer, kemudian dituliskan ulang menjadi sebuah cerita pendek yang terhimpun dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Kumpulan Budak Setan* terbitan Gramedia. Dari karya yang dihasilkan dari pembacaan ulang tersebut berdampak pada penerbitan ulang karya-karya Abdullah Harahap hingga tahun 2013 oleh Paradoks, anggota Kelompok Kompas Gramedia.

Dari hasil pembacaan ulang karya Abdullah Harahap, ketiga penulis mengungkapkan tema khas yang diceritakan oleh Abdullah Harahap, seperti balas dendam, seks, arwah penasaran, pembunuhan, benda gaib (jimat, susuk, topeng, dan lainnya), siluman, dan motif-motif setan. Tema-tema yang ditulis oleh Abdullah Harahap tidak lepas dari latar sosial budaya yang terdapat di Indonesia, seperti benda gaib yang dimunculkan dalam cerita. Begitu juga dengan karya-karya yang dituliskan oleh Intan Paramaditha, Eka Kurniawan, dan Ugoran Prasad sebagai hasil pembacaan ulang dengan memunculkan benda-benda gaib dengan penggambaran latar sosial dan budaya yang kompleks mengenai motif yang melatarbelakangi sebuah cerita. Namun, penggambaran latar sosial dan budaya yang terdapat dalam karya-karya Intan Paramaditha, Eka Kurniawan, dan Ugoran Prasad dipengaruhi dengan kehidupan sosial atau kebudayaan masyarakat di Indonesia.

Karya sastra yang dilahirkan dalam sebuah masyarakat tidak jarang mencerminkan realitas kehidupan yang terjadi, seperti permasalahan yang muncul dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan Tuhan (Fatmawati & Rizal, 2023). Hal tersebut terjadi karena karya sastra yang dituliskan oleh seorang penulis merupakan hasil perenungan atau pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga latar sosial dan budaya yang diceritakan terasa dekat dengan pembaca. Menurut Laurenson dan Swingewood (Endraswara, 2013) terdapat tiga pandangan yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya terdapat refleksi situasi karya tersebut diciptakan; (2) karya sastra sebagai cerminan situasi sosial dari penulisnya; dan (3) karya sastra sebagai perekam atau manifestasi dari sebuah peristiwa sejarah dan kondisi sosial budaya. Perspektif terakhir yang diungkapkan oleh Laurenson dan Swingewood sejalan dengan kumpulan cerpen *Kumpulan Budak Setan* karya Intan Paramaditha, Eka Kurniawan, dan Ugoran Prasad yang berupa hasil pembacaan ulang Abdullah Harahap yang mencerminkan kondisi sosial budaya yang terjadi di masyarakat Indonesia, seperti motif-motif yang dihadirkan dalam penceritaan.



Terdapat pandangan Soekanto (2015) yang mengungkapkan aspek sosial budaya yang tercermin dalam sebuah kehidupan masyarakat dapat dikategorikan dalam unsur-unsur pokok, sebagai berikut: (1) kepercayaan; (2) perasaan dan pikiran; (3) tujuan; (4) kaidah atau norma; (5) kedudukan dan peranan; (6) pengawasan; (7) sanksi; (8) fasilitas; (9) kelestarian dan kelangsungan hidup; dan (10) keserasian antara kualitas kehidupan dengan kausalitas lingkungan. Unsur-unsur pokok tersebut yang menjadi tindak lanjut pembahasan dalam tiga cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kumpulan Budak Setan*, tiga cerpen tersebut, yaitu “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan, “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha, dan “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad. Dalam ketiga cerpen tersebut kisah horor yang dihadirkan tidak melulu memunculkan hantu, tetapi juga ketakutan yang dihadirkan melalui sebuah benda gaib yang digunakan untuk meruntuhkan realitas sebenarnya, seperti yang dikatakan [Eka Kurniawan \(2016\)](#) yang mengatakan horor tidak selalu membicarakan soal hantu, tetapi ruang yang sebenarnya tidak ada tetapi diyakini keberadaannya dan dapat meruntuhkan realitas yang kita percaya.

Pembahasan mengenai latar sosial budaya dalam karya sastra bukan menjadi suatu hal yang baru. Penelitian terdahulu yang membahas topik tersebut telah dilakukan oleh (Nugraha, 2024) dengan menelaah cerpen “Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote” karya Poyk. Dalam penelitian tersebut ditemukan kehidupan sosial dan budaya yang berkembang dalam Pulau Rote terutama berfokus pada keluarga Rote dengan menunjukkan adanya organisasi sosial berupa kerajaan, sistem kepercayaan yang dianut, sistem pengetahuan yang masih klasik, mata pencarian, dan kesenian. Hal tersebut juga ditemukan dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*. Namun, aspek sosial dan budaya yang terdapat dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* akan difokuskan pada pengaruh kemunculan benda gaib.

Penelitian yang menggunakan topik serupa juga telah dilakukan oleh Atthahirah (2018) dalam novel *Suara Samudra (Catatan dari Lamalera)* karya Banda. oleh Atthahirah (2018) dalam penelitiannya memfokuskan pada latar sosial yang di dalamnya terdapat komponen budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar sosial yang tergambar dalam masyarakat Lamalera lebih dominan pada komponen pola pikir. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang tidak hanya berfokus pada satu kelompok masyarakat saja, tetapi menelaah latar sosial dan budaya pada tiga cerpen dengan penggambaran yang berbeda. Sehingga, dari segi konsep penelitian masih ditemukan rumpang penelitian untuk ditindaklanjuti dalam penelitian, yaitu membahas latar sosial dan budaya yang tercermin dalam cerita horor yang dipengaruhi oleh benda gaib.

Penelitian terdahulu yang membahas antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* telah dilakukan oleh Hapsoro (2019) yang menelaah cerita horor karya Eka Kurniawan dengan sebuah kajian formula. Dalam Penelitiannya tersebut hanya menunjukkan formula penceritaan horor Eka Kurniawan dalam *Kumpulan Budak Setan* yang didominasi oleh horor jenis psikolog dan hantu. Penelitian yang menggunakan data penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Hermansyah & Subandiyah (2021) yang memfokuskan pada realitas budaya mistisme yang menunjukkan adanya motif yang positif dan motif egoistik. Kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda pada karya-karya pilihan dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*,



begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan karya-karya pilihan dari antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* yang memfokuskan pada latar sosial budaya. Meskipun pada penelitian yang dilakukan oleh Hermansya & Subandiyah (2021) telah membahas realitas budaya, tetapi dalam penelitian tersebut belum membahas latar sosial dan budaya yang terdapat dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*. Hal tersebut menjadi rumpang penelitian yang dapat ditindaklanjuti untuk menelaah antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* yang ditulis oleh Intan Paramaditha, Eka Kurniawan, dan Ugoran Prasad yang berupa hasil pembacaan ulang Abdullah Harahap. Dalam *Kumpulan Budak Setan* terdapat 12 cerpen, tetapi yang akan difokuskan dalam penulisan ini hanya tiga cerpen, yaitu “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan, “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha, dan “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad yang mewakili kondisi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini akan menindaklanjuti rumpang penelitian dengan tujuan penelitian untuk mengungkapkan pengaruh benda gaib terhadap latar sosial dan budaya masyarakat yang masih terpengaruh dengan kondisi tradisional dalam tiga cerpen yang terhimpun pada antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan kajian sosiologi Laurendon dan Swingewood (dalam Endraswara, 2013) yang diperdalam dengan konsep Soekanto (2015) yang mengategorikan aspek sosial budaya yang tercermin dalam tiga cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*. Dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* terdapat 12 cerpen yang menjadi karya gabungan dari Eka Kurniawan, Intan Paramaditha, dan Ugoran Prasad. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan, “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha, dan “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad. Pemilihan ketiga cerpen tersebut didasarkan atas motif yang serupa dengan dihadirkannya benda gaib dalam setiap cerpen. Kemunculan benda gaib yang berbeda dalam cerpen menunjukkan adanya kompleksitas yang memengaruhi latar sosial dan budaya yang terbangun dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan memfokuskan pada aspek latar sosial budaya. Menurut Kriswanto & Rohman (2022) teknik baca diawali dengan proses memahami secara menyeluruh isi teks disertai dengan mencatat untuk memilih bagian kutipan yang disesuaikan dengan fokus dalam penelitian. Pembacaan terhadap ketiga cerpen pilihan dilakukan secara berulang-ulang dengan mencermati hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan mencatatnya sebagai data penelitian yang akan diklasifikasi dan dianalisis. Pengumpulan data dengan teknik tersebut mempermudah analisis data yang menggunakan analisis isi yang akhirnya dapat digunakan untuk menyusun kesimpulan berdasarkan data yang valid dan memperhatikan konteks penelitian (Krippendorf dalam Rosyid, 2021). Analisis data yang telah dikumpulkan menggunakan konsep aspek sosial dan budaya Soekanto (2015) untuk menunjukkan adanya perbedaan pengaruh benda gaib yang berbeda terhadap latar sosial dan budaya masyarakat yang terdapat dalam cerpen. Tahap



terakhir dalam penelitian ini akan dilakukan penyimpulan yang berisi informasi-informasi penting yang berupa temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar sosial dan budaya yang terdapat dalam cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan, “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha, dan “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad tersebut memiliki kesamaan, yaitu adanya kehadiran benda gaib yang dijadikan pegangan hidup atau motif yang melatarbelakangi cerita. Cerpen-cerpen tersebut mencerminkan cerita horor yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang masih terpengaruh dengan sistem kepercayaan tradisional, sehingga dapat menjadi manifestasi dari sebuah peristiwa sejarah dan kondisi sosial budaya yang berada di lingkungan masyarakat dalam cerpen. Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan supranatural atau disebut sebagai benda gaib sudah berlangsung sejak zaman dinamisme atau agama primitif (Hutagalung & Ayu, 2023). Keberlangsungan kepercayaan tersebut membawa pengaruh hingga saat ini, seperti yang tergambar dalam cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan, “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha, dan “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad dari ketiga cerpen tersebut menggambarkan kepercayaan benda gaib yang cenderung berkembang di daerah perkampungan. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat perkampungan masih memegang atau menjaga budaya dan tradisi yang menjadi kearifan lokal yang terus dilestarikan dan masih terpengaruh dengan sistem kepercayaan tradisional atau agama primitif, seperti tokoh Aku, Rohman, Nenek, dan Ayah Rohman dalam cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan, tokoh Salimah dalam “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha, dan tokoh Iskandar dalam “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad. Keyakinan para tokoh terhadap benda gaib membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka, baik saat penggunaannya atau dampak setelahnya. Aspek sosial dan budaya yang menjadi akibat dari benda gaib berpengaruh pada aspek kepercayaan, perasaan, tujuan, norma, peranan, sanksi, dan kelestarian atau kelangsungan hidup.

Aspek Latar Sosial Budaya atas Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ajian dan Jimat dalam Cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan

Cerpen “Jimat Sero” merupakan salah satu cerpen karya Eka Kurniawan yang ditulis berdasarkan dari hasil pembacaan ulang karya-karya Abdulah Harahap tahun 1970 – 1980-an. Terdapat ciri khas yang dimunculkan oleh Eka Kurniawan dalam cerpen ini yang terinspirasi dari karya-karya Abdullah Harahap, yaitu terdapat kekuatan benda gaib yang digunakan oleh manusia sebagai jimat.

Dalam cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan menceritakan hubungan antara tokoh aku, Rohman, Nenek, dan Ayah Rohman yang dirangkai dalam sebuah latar sosial budaya yang masih mempercayai dengan sesuatu yang dianggap mistis. Dalam cerpen tersebut aspek sosial budaya dihadirkan melalui jimat dan keluarga Rohman (penjaga mata air) yang dapat mengungkapkan unsur-unsur pokok kehidupan masyarakat seperti sistem kepercayaan, perasaan atau pikiran, tujuan, kaidah atau norma, kedudukan atau peranan, sanksi, dan



kelestarian atau kelangsungan hidup yang menjadi sebuah manifestasi kondisi sosial budaya yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Unsur-unsur pokok tersebut diungkapkan dalam bentuk narasi dan dialog antar tokoh sehingga membangun korelasi antara alur cerita dengan tokoh-tokoh yang terlibat.

Sistem kepercayaan yang dibangun dalam cerita berupa kepercayaan yang berkaitan dengan sesuatu yang mengandung unsur budaya dan bertentangan dengan unsur religi, seperti (1) suatu tempat sakral atau keramat terdapat penjaga atau juru kunci dan (2) benda gaib berupa jimat dapat melindungi pemiliknya. Kepercayaan seperti itu didorong oleh latar sosial budaya masyarakat yang menjadi sebuah kearifan lokal dan kekayaan budaya masyarakat, meskipun dianggap sebagai takhayul, mitos, atau sirik. Namun, hal tersebut masih terus hadir di kehidupan masyarakat yang mempercayainya.

Dalam cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan tergambar kepercayaan sebuah mata air harus dijaga oleh seseorang atau yang biasa disebut sebagai juru kunci, seperti Ayah Rohman yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjaga tempat tersebut, tergambar pada kutipan berikut.

Kutipan 1: “... Sore hari ia membawaku ke sebuah gubuk di tepi mata air. Kelak aku mengetahui, pekerjaan pemilik gubuk itu memang menjaga mata air tersebut.” (Kurniawan, 2016)

Pada kutipan (1) menggambarkan latar sosial budaya yang menunjukkan sebuah tempat yang sakral, seperti mata air yang memiliki penjaga atau juru kunci. Juru kunci menurut Harjito (2018) dapat diartikan sebagai orang yang menjaga dan mengurus tempat keramat, seperti makan atau sumur (sumber mata air). Penggambaran juru kunci yang berperan sebagai penjaga sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian mata air terdapat dalam cerpen “Jimat Sero”, yaitu tokoh Ayah Rohman. Tokoh Ayah Rohmah sebagai juru kunci berperan penting dalam menjaga hubungan antara masyarakat, adat, dan alam. Hal tersebut sejalan dengan Sudarmadji et al. (2016) yang mengungkapkan bahwa juru kunci mata air mempunyai peran yang penting untuk menjaga kawasan tersebut sepanjang waktu karena air menjadi kebutuhan utama dan mutlak bagi kehidupan manusia. Keluarga Rohman telah menjalankan tanggung jawabnya untuk menjaga sumber kehidupan yang sakral bagi masyarakat dengan penuh rasa totalitas dengan menetap atau tinggal di sebuah gubuk kecil dekat mata air. Hal tersebut dilakukan untuk selalu menjaga kelestarian mata air dari tangan-tangan masyarakat yang ingin merusak atau melakukan pencemaran dan Ayah Rohman dapat memberikan informasi kepada masyarakat bila terjadi sesuatu dengan mata air.

Masyarakat sekitar yang berada di lingkungan tersebut percaya dengan adanya seorang penjaga mata air, maka air yang mengalir akan selalu memberikan kehidupan. Dalam hal ini, Ayah Rohma memiliki peran yang krusial untuk menjaga keharmonian alam, manusia, serta tradisi yang sudah secara turun-temurun diyakini oleh masyarakat. Namun, peran sebagai juru kunci cenderung dikaitkan dengan hal-hal magis yang berhubungan dengan fungsi sosial tempat



yang dijaga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhani & Nurjaman (2024) yang mengatakan bahwa profesi juru kunci memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan magis. Begitu juga dengan Ayah Rohman yang dipercaya memiliki hubungan dengan alam gaib karena memiliki beberapa ajian dan benda atau makhluk gaib, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 2: Begitulah cara Nenek menyelesaikan persoalanku. Sejak saat itu, Rohman turun kelas dua tingkat. Hebat juga anak itu, sejak saat ia duduk sebangku denganku, tak seorang pun berani mengganggu lagi. (Kurniawan, 2016)

Kutipan 3: Ayahnya, si tukang menjaga mata air, konon juga pemilik beragam ajian. Dan selama bertahun-tahun, ia merupakan orang kepercayaan Nenek dan Kakek. (Kurniawan, 2016)

Kutipan (2) dan (3) saling berkesinambungan untuk menunjukkan penjaga mata air atau tokoh Ayah Rohman mempunyai beragam ajian atau lebih dikenal dengan istilah ilmu mistik. Ilmu mistik yang dipunyai oleh tokoh Ayah Rohman dipercaya oleh masyarakat dapat membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, seperti pada kutipan (3) yang menyatakan tokoh Ayah Rohman adalah orang kepercayaan Nenek dan Kakek dari tokoh aku bila mereka mengalami masalah. Pada kutipan (2) tokoh Nenek yang pergi ke juru kunci untuk meminta bantuan kepada tokoh ayah Rohman untuk menyelesaikan masalah cucunya yang selalu diganggu oleh temannya. Kedua kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat sekitar masih bersifat primitif dan menjadikan juru kunci memiliki peran yang penting masyarakat, yaitu sebagai penolong atau pencari solusi untuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian, juru kunci dipandang sebagai tokoh yang dihormati dan dapat menjaga keharmonisan sosial karena dapat memberikan solusi. Namun, dari bantuan yang telah diberikan oleh tokoh Ayah Rohman ada hal yang harus dibayar oleh tokoh Nenek. Pembayaran ini bukan sesuatu yang bernilai angka, tetapi bisa dikatakan sebagai sanksi yang didapatkan oleh tokoh Nenek ketika mempercayai sesuatu hal gaib atau mistis, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Kutipan 4: Kemudian aku teringat apa yang dulu membuatku menangis berhari-hari di rumah Nenek. Malam itu, aku melihat Nenek di atas tempat tidur bersama si penjaga mata air. Kakek hanya duduk di depan rotan. Pemandangan itu menakutkanku, dan aku menangis sejak malam itu. (Kurniawan, 2016)

Pada kutipan (4) menjadi bentuk sanksi yang harus dibayarkan oleh tokoh Nenek kepada tokoh juru kunci mata air (Ayah Rohman). Tokoh Nenek harus membayar atas bantuan yang diberikan, imbalan yang menjadi bentuk pembayaran bukan berupa uang melainkan semacam sebuah tumbal. Menurut Rezanti & Yuningsih (2022) tumbal merupakan sebuah bentuk pengorbanan atau persembahan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Dalam cerpen “Jimat Sero” tokoh Nenek telah menumbalkan tubuhnya. Tokoh Nenek merelakan tubuhnya untuk melayani nafsu dari tokoh penjaga mata air. Hal tersebut harus nenek lakukan sebagai bentuk persembahan atas sesuatu yang telah diwujudkan. Bentuk sanksi yang tokoh Nenek



terima adalah sebuah bentuk konsekuensi telah berhubungan dengan kepercayaan terhadap ilmu mistik. Namun, hal tersebut menjadi kontradiksi dari peran juru kunci yang dapat menjaga keseimbangan antara masyarakat, alam, dan tradisi. Dalam hal tersebut, juru kunci telah melanggar norma kesusilaan yang tidak dibenarkan dalam kehidupan masyarakat, meskipun hal tersebut dapat diartikan sebagai pengikat perjanjian antara manusia dengan makhluk gaib atau konsekuensi yang harus diterima oleh manusia. Kontradiksi tersebut menjadi dua hal yang bertolak belakang, yaitu menjaga dan menodai. Masalah serupa juga terjadi pada tokoh aku sebagai cucu dari tokoh nenek yang menjadi hubungan dengan benda gaib berupa jimat, seperti yang tergambar pada kutipan tersebut.

Kutipan 5: Tapi dengan tatapan serius ia memandangku dan kembali berkata, “Di mana kamu sekarang tinggal? Aku akan memberikan sebuah jimat.”

“Jimat?”

“Jimat. Kamu bakal tahan pukul dan kebal senjata.” (Kurniawan, 2016)

Kutipan (5) menggambarkan tokoh aku hendak diberikan sebuah jimat yang dapat membuat kebal terhadap pukulan dan senjata. Jimat tersebut diberikan oleh tokoh Rohman, seseorang yang pernah menjaga tokoh aku dari perundungan saat ia berada di kelas 2 sekolah dasar. Jimat dalam latar sosial budaya masyarakat dipercaya dapat memberikan sebuah kesakitan atau manfaat bagi pemiliknya. Sependapat dengan Hapsoro (2019) yang mengatakan bahwa jimat dalam kebudayaan dipercaya dapat memberikan berbagai kelebihan bagi penggunanya, tetapi jimat memerlukan tumbal atau perawatan yang berhubungan dengan penggunaannya. Terdapat beberapa jenis jimat yang dipercaya dalam kebudayaan masyarakat, salah satunya adalah jimat yang menjadi pegangan bagi seseorang yang memiliki keinginan tertentu. Jenis Jimat tersebut tergambar dalam cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan yang menjadi pegangan tokoh aku agar dirinya kebal terhadap pukulan dan senjata. Dengan demikian, tokoh aku mempercayai jimat sebagai bentuk rasa tidak percaya diri dan keputusaasaan. Rohman sebagai pemberi menyebut jimat tersebut sebagai jimat sero karena berasal dari ekor sero sejenis hewan berang-berang yang berukuran kecil. Jimat-jimat yang menjadi pegangan oleh seseorang banyak yang berasal dari bagian tubuh hewan, karena hewan dianggap memiliki tuah yang mendatangkan mujarab atau kekuatan gaib. Hal tersebut serupa dengan pendapat Hidayati (2012) yang mengatakan bahwa binatang (salah satu jenisnya ayam) dalam adat Batak dapat menjadi media penghubung antara *datu* dengan roh-roh di alam gaib, begitu juga dengan hewan-hewan lainnya yang dipercaya memiliki hubungan dengan alam gaib. Masyarakat yang meragukan kekuatan binatang sebagai jimat menganggap hal tersebut sebagai takhayul atau akal-akalan manusia saja. Namun, masyarakat yang mempercayai atau meyakini kekuatan jimat yang berasal dari binatang juga cukup banyak, sehingga menjadi sebuah kearifan lokal sosial budaya yang tampak di masyarakat. Keraguan terhadap kekuatan jimat sero dialami oleh tokoh aku, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.



Kutipan 6: Dan jimat itu kini bersamaku, jimat sero. Selama beberapa hari aku mencoba menghiraukannya, tapi semakin aku mencoba melupakan bahwa aku memiliki jimat, semakin aku mengingatnya. Jimat itu terbungkus dalam kantung kain katun kecil, dengan tali untuk mencantelkan, sebesar gelang tangan. Aku sudah memeriksanya, dan memang itu tampak seperti ekor binatang yang sudah kering. Tak ada tanda-tanda benda itu memiliki kesaktian apa pun. Bahkan aku ragu ia bisa melindungi dirinya sendiri. (Kurniawan, 2016)

Pada kutipan (6) menggambarkan pikiran dan perasaan dari tokoh aku yang merasakan keraguan kesaktian yang dimiliki dari sebuah benda yang hanya dibungkus dengan kain katun kecil. Bila dipikirkan oleh tokoh aku benda tersebut mustahil bisa membuat dirinya kebal terhadap pukulan dan senjata. Namun, benda yang disebut jimat tersebut memiliki kekuatan magis. Tokoh aku telah berusaha untuk mengabaikan jimat tersebut, tetapi perasaan yang muncul justru rasa penasaran dalam dirinya untuk membuktikan kesaktian dari jimat sero. Rasa penasaran yang dimiliki tokoh aku menimbulkan sebuah pemikiran bahwa setiap jimat memiliki pantangan. Namun, jimat sero menurut Rohman sebagai pemberi tidak memiliki pantangan, sehingga semakin membuat tokoh aku tertarik untuk mencobanya. Tokoh aku membuktikan kemujaraban jimat sero dengan memanfaatkan sebagai ajang balas dendam kepada rekan kerja yang membuat dirinya merasa diremehkan oleh atasannya. Dalam hal ini, jimat sero memiliki kedudukan dan peran yang penting karena tokoh aku yang tidak pernah terlibat konflik fisik akan kalah bila jimat sero tersebut tidak terbukti kesaktiannya, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Kutipan 7: “Ia memukulku lagi. Aku tak merasakan pukulannya. Ia kembali memukul. Aku menerimanya bagaikan karung pasir. Ia memukulku selama sekitar sepuluh menit, atau tiga puluh menit? Ia benar-benar kebingungan pukulannya tak berpengaruh apa-apa padaku. Hingga akhirnya aku melancarkan serangan balasan.” (Kurniawan, 2016)

Pada kutipan (7) tokoh aku berhasil untuk membuktikan kesaktian yang dimiliki oleh jimat sero. Pembuktian tersebut sebagai wujud kepercayaan atas kekuatan benda gaib dan bentuk rasa tidak percaya diri terhadap dirinya. Hal tersebut menunjukkan tokoh aku terlibat dalam kepercayaan agama primitif dengan menjadikan jimat sebagai penolong untuk dirinya, seperti yang dikatakan oleh Mujahidin (2016) yang mengatakan bahwa pengguna jimat akan memberikan kepercayaan kepada jimat sebagai pemberi solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi atau sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di sisi lain, tokoh aku tidak menyadari bahwa jimat sero telah menjerumuskan atau merasuki jiwanya dengan membuat dirinya merasa bangga pada kekuatan atau kesaktian yang dimiliki oleh jimat sero, sehingga menjadi ketergantungan yang dinormalisasi oleh tokoh aku. Ketergantungan tokoh aku



terhadap jimat sero membuat dirinya harus menanggung konsekuensi dengan mengorbankan jiwa dan istrinya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 8: "...Aku senang melihat darah di tanganku. Aku senang melihat Raisa mandi keringat di tempat tidur. Aku senang melihat Rohman berjalan telanjang, dengan kemaluan menggantung, ke arahku. Terutama aku senang memiliki jimat sero di saku kiri celanaku." (Kurniawan, 2016)

Pada kutipan (8) terdapat pengorbanan tokoh aku terhadap kesakitan jimat sero, tokoh aku telah menumbalkan jiwanya dan Raisa (istrinya) sebagai bayaran. Tokoh aku kehilangan akal sehat setelah menikmati kesaktian yang diberikan dengan merasakan senang saat tangannya berdarah dan melihat istrinya bersetubuh dengan Rohman (pemberi jimat). Persetubuhan tersebut melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat karena menjalin hubungan badan tanpa terikat dalam pernikahan menimbulkan dosa dan ketidakpantasian. Hal tersebut serupa dengan sesuatu yang harus dibayar oleh Neneknya ketika meminta bantuan kepada penjaga air (Ayah Rohman). Benda gaib (jimat sero) tersebut telah membuat tokoh aku lupa diri terhadap sesuatu yang berharga bagi dirinya, yaitu jiwanya dan Raisa. Sejalan dengan pendapat Mujahidin (2016) yang mengatakan keberhasilan penggunaan jimat juga harus disertai dengan mengikuti perilaku yang ditentukan oleh pembuat jimatnya. Dalam hal ini, tokoh aku telah dikuasai oleh tokoh Rohmah sebagai pemberi jimat yang memanfaatkan ketidakpercayaan diri tokoh aku atas masalah yang dihadapinya.

Masyarakat dalam cerpen "Jimat Sero" karya Eka Kurniawan mencerminkan latar sosial budaya yang masih terpengaruh oleh kekuatan benda magis berupa jimat dan ilmu mistik melalui juru kunci yang dijadikan solusi alternatif untuk mencari jalan keluar secara mudah dan cepat. Sehingga, hal tersebut memiliki peran yang krusial bagi masyarakat. Hal tersebut, menggambarkan kondisi latar sosial dan budaya masyarakat yang kepercayaannya masih terpengaruh oleh keyakinan dinamisme atau agama primitif. Kepercayaan tersebut menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti tokoh juru kunci menurunkannya kepada Rohman sebagai pelakunya dan tokoh Nenek secara tidak sengaja mengenalkannya kepada tokoh aku sebagai penggunanya, sehingga hal tersebut masih dilanggengkan dan dinormalisasikan oleh generasi penerusnya. Namun, dari kepercayaan tersebut terdapat pelanggaran norma sosial dan budaya yang dilakukan oleh tokoh juru kunci dan Rohman dengan memunculkan kontradiksi antara menjaga dan menodai. Benda gaib memang memberikan tujuan tertentu bagi yang meyakininya, tetapi harus sadar akan bahaya atau ancaman yang ditimbulkan ketika sudah menjalin hubungan dengannya. Dengan demikian, kepercayaan terhadap benda gaib yang menyimpang seharusnya tidak dilestarikan karena menimbulkan takhayul, sirik, dan mitos yang merugikan masyarakat.



Aspek Latar Sosial Budaya Masyarakat yang Dipengaruhi oleh Susuk dan Tokoh Agama dalam Cerpen “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha

Kehadiran latar sosial dan budaya dalam cerpen “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha sama dengan cerpen “Jimat Sero” karya Eka Kurniawan yang dipengaruhi oleh kehadiran benda gaib. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu hasil temuan dari pembacaan ulang karya-karya Abdullah Harahap tahun 1970 – 1980-an. Namun, benda gaib yang digunakan dalam cerpen “Goyang Penasaran” berbeda dengan cerpen “Jimat Sero”. Dalam cerpen “Goyang Penasaran” benda gaib yang dihadirkan berupa susuk/pelet.

Susuk/pelet dalam cerpen ini digunakan oleh tokoh perempuan yang bernama Salimah yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Kehidupan Salimah yang menggunakan susuk/pelet memengaruhi kehidupan latar sosial dan budaya masyarakat kampung yang ditempatinya dalam cerpen “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha terutama aspek kepercayaan, perasaan dan pikiran, tujuan, kaidah atau norma, kedudukan atau peran, dan sanksi. Aspek-aspek tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat yang kontradiksi terhadap sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang terungkap dalam cerpen “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha berhubungan dengan kepercayaan terhadap susuk yang dapat memikat lawan jenis dan tokoh agama yang berpengaruh bagi masyarakat. Sistem kepercayaan tersebut saling berhubungan dengan aspek-aspek lainnya yang menggambarkan latar sosial budaya dalam cerpen.

Masyarakat dalam cerpen “Goyang Penasaran” menggambarkan kehidupan sosial dan budaya di sebuah perkampungan. Dalam perkampungan tersebut masih mempercayai penggunaan susuk atau pelet yang digunakan untuk memikat lawan jenis bagi penggunanya, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Kutipan 1: Pasti dia pakai susuk, begitulah bisik-bisik tetangga. Ada sesuatu yang mengerikan, mengisap kuat-kuat di balik pesonanya. Sebagian orang yakin ia telah mengorbankan sesuatu, secara gaib, demi kecantikan. Barangkali nyawa. Tapi penggemar Salimah tak peduli. Janda bahanol atau Nini Pelet, perempuan itu punya tubuh bak gitar yang aduhai seksinya. (Paramaditha, 2016)

Pada kutipan (1) menggambarkan kecurigaan masyarakat terhadap tokoh Salimah yang menggunakan susuk untuk memikat hati orang-orang terutama para pria. Masyarakat sekitar menormalisasi penggunaan susuk tersebut karena mereka menikmati kecantikan atau daya tarik Salimah. Hal tersebut menggambarkan kepercayaan masyarakat yang masih terpengaruh oleh kepercayaan tradisional atau dinamisme, seperti yang dikatakan oleh Ramli & Razali (2024) bahwa susuk atau yang dikenal sebagai jarum pesona yang biasanya dipasang di muka atau di bagian badan lainnya merupakan amalan kepercayaan tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan kecantikan. Sejalan dengan pendapat Rahayuningtyas & Dewi (2022) yang mengatakan, susuk atau jarum kharisma merupakan suatu benda yang mirip dengan logam yang terbuat dari emas atau logam lainnya yang dimasukkan ke dalam jaringan lunak tubuh atau kulit



yang berfungsi sebagai jimat. Dalam kehidupan sosial budaya, susuk dikenal juga sebagai jimat yang dikategorikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ilmu gaib dengan tujuan untuk membebaskan orang, seperti yang diungkapkan oleh Asaari et al. (2017) bahwa pemasangan susuk biasanya melibatkan amalan ilmu hitam (supranatural). Terbukti dari tokoh Salimah yang telah berhasil merasakan kesaktian yang diberikan oleh susuk yang terdapat dalam tubuhnya. Salimah dianggap sebagai primadona kampung, meskipun masyarakat sekitar telah mencurigainya dengan merasakan ada sesuatu yang mengikuti Salimah. Namun, masyarakat hanya dapat berasumsi karena tidak bisa untuk melihat jarum yang ditanam dalam tubuh Salimah.

Perasaan yang dirasakan oleh masyarakat di kampung tempat Salimah tinggal berkembang atas kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan susuk yang membutuhkan pengorbanan sebagai bayaran atas kesaktian yang diberikan oleh susuk. Tokoh Salimah yang telah menumbalkan dirinya demi kecantikan yang ia miliki, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 2: Pada cermin buram yang sedikit retak bayangan Salimah terpantul, tanpa riasan, sibuk merapikan alisnya dengan gunting kecil. Entah berkat susuk atau bukan, setengah jam kemudian cermin itu akan memunculkan bayangan lain. Raut seorang penyihir. (Paramaditha, 2016)

Pada kutipan (2) menggambarkan tokoh Salimah yang menampakkan sosok lain dari dirinya. Tokoh Salimah yang dicurigai menggunakan susuk telah dikuasai oleh makhluk gaib yang membuat dirinya memiliki pantulan seperti nenek sihir ketika lama berdiam diri di depan cermin. Benda gaib yang telah mencapai kesepakatan antara seseorang yang menginginkan dengan alam gaib, tentu memberikan sanksi kepada penggunanya. Sejalan dengan pendapat Hirdan (dalam Asaari et al., 2017) yang mengatakan bahwa setiap susuk memiliki pantangan dan bila pantangan tersebut dilanggar maka susuk akan keluar dan memakan si penggunanya. Hal tersebut terjadi pada tokoh Salimah yang tidak lagi menjadi penyanyi dangdut dan pergi meninggalkan kampungnya, tokoh Salimah terkena sanksi berupa tubuhnya terlihat seram. Aura tubuh tokoh Salimah berhasil dikuasai oleh benda gaib yang merasuki tubuhnya. Tokoh Salimah tidak lagi menjadi primadona kampung, sebagian besar penggemarnya telah hilang kecuali Sholihin. Hilangnya pekerjaan dan penggemar tokoh Salimah disebabkan oleh protes yang diserukan oleh Haji Ahmad sebagai tokoh agama. Dalam khotbahnya Haji Ahmad mengajarkan norma-norma kebaikan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 3: “Dan sesungguhnya ada perbedaan besar antara mendengar dan melihat. Bukan dangdut yang berdosa, tapi perempuan-perempuan seronok pembangkit nafsu. Penyebab zina. Zina yang sering tak kita sadari, wahai kaum muslimin dan muslimat, adalah zina mata.” (Paramaditha, 2016)



Latar sosial budaya yang tergambar pada kutipan (3), yaitu nasihat yang disampaikan tokoh agama sangat berpengaruh untuk mengubah pola pikir masyarakat. Dalam hal tersebut terdapat pertentangan antara kemaksiatan dan keagamaan. Haji Ahmad sebagai tokoh agama dalam kampung tersebut menyebarkan norma-norma mengenai menonton dangdut yang dinyanyikan oleh Salimah dan kawan-kawannya termasuk ke dalam zina mata yang menimbulkan dosa dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat dengan mudah. Hal tersebut disebabkan oleh tokoh agama dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi serta lebih memahami ilmu agama dibandingkan anggota masyarakat lainnya (Rahmawati & Suri, 2023). Kedudukan dan peran Haji Ahmad sebagai tokoh agama memiliki fungsi yang strategis untuk mengubah kebiasaan buruk dan meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat.

Masyarakat yang terdapat dalam cerpen “Goyang Penasaran” telah melakukan penyimpangan atas norma kesusilaan dengan menjadikan perempuan sebagai objek yang dinikmati tubuhnya. Sehingga, Haji Ahmad yang berperan sebagai tokoh agama dalam masyarakat tersebut menghentikan penyimpangan yang ada dengan memberikan dakwah. Dalam hal ini, Haji Ahmad berhasil menghentikan penyimpangan yang dilakukan masyarakat dengan menghentikan aksi panggung Salimah, sehingga tokoh agama dalam sebuah perkampungan menjadi panutan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Namun, Salimah yang sudah dilarang untuk manggung, kini menyimpan dendam terhadap Haji Ahmad. Salimah menggambarkan kondisi masyarakat yang anti kritik meskipun mengetahui dirinya telah melakukan penyimpangan. Tokoh Salimah tidak menerima kritikan yang disampaikan oleh Haji Ahmad dan warga kampung, justru memunculkan pikiran untuk melakukan balas dendam dengan memanfaatkan tokoh Solihin (Kades) yang sudah lama terkena pelet Salimah. Tanpa disadari tokoh Solihin telah menjadi budak setan Salimah, ia rela melakukan sesuatu yang melanggar norma demi melihat Salimah bergoyang tanpa pakaian, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 4: Di semak-semak, tanpa berkata-kata, Sholihin meletakkan kantung plastik hitam di sisi kaki Salimah. Perempuan itu menatap wajah pucat pemujanya, lalu beralih memandangi mahar yang dipintanya. Dengan hati-hati ia berlutut, meraba permukaan plastik, menimbang-nimbang. Lembab. Berat. Ia melongok ke dalam, perlahan sekali, seperti sedang memastikan sesuatu. Sholihin menepati janjinya. (Paramaditha, 2016)

Pada kutipan (4) menggambarkan Solihin yang sudah menjadi budak setan atas pelet Salimah. Solihin telah menuruti permintaan Salimah yang meminta kepala Haji Ahmad sebagai bentuk balas dendamnya. Terbunuhnya tokoh Haji Ahmad sebagai tokoh agama dalam kampung tersebut menunjukkan kekuatan gaib atau persekutuan dengan ilmu gaib tidak mudah untuk dihilangkan dari sistem kepercayaan. Meskipun, telah berada dalam zaman modern, tetapi kepercayaan tradisional seperti penggunaan susuk atau pelet yang telah turun-temurun sulit untuk dihilangkan dari latar sosial dan budaya mensyarat hingga saat ini. Pernyataan tersebut didukung oleh Lokman (dalam Asaari et al., 2017) yang mengatakan bahwa



penggunaan susuk pada masyarakat melayu saat ini dipercaya dapat memberikan kecantikan, keberanian, dan dikasihi. Dengan demikian, pelanggengan penggunaan susuk masih terjadi pada masa modern. Penggunaan susuk yang menjerumuskan penggunanya dapat mempengaruhi orang yang terkena peletnya, seperti Sholihin yang mengutamakan nafsu dalam berpikir dibandingkan pemikiran yang jernih. Pelet yang digunakan oleh Salimah telah membutakan hati dan pikiran Sholihin yang tidak lagi memikirkan mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga ia rela mengorbankan dirinya untuk mendapatkan perempuan yang telah diidamkan. Namun, dari perbuatannya Salimah dan Sholihin mendapatkan hukuman sosial dengan dipukuli oleh warga yang menyebabkan Salimah meninggal dan Solihin babak belur serta diserahkan ke kantor polisi. Hal tersebut menjadi suatu bayaran atas kesepakatan yang telah dibuat antara manusia dan alam gaib.

Latar sosial budaya yang tergambar dalam cerpen “Goyang Penasaran” menggambarkan cinta yang ditumbuhkan oleh Salimah kepada penggemarnya yang dibantu dengan sesuatu kekuatan gaib memunculkan malapetaka bagi dirinya dan orang yang tergoda dengannya. Benda gaib berupa susuk telah menjerumuskan penggunanya pada penyimpangan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat salah satunya norma kesusilaan. Tokoh Salimah yang sengaja menggunakan susuk atau pelet untuk menarik hati laki-laki, telah menjadikan tubuhnya sebagai objek kepuasan mata laki-laki. Sehingga, penggunaan susuk yang digunakan oleh Salimah sebagai kepuasan bagi diri saat memiliki banyak penggemar terutama kaum laki-laki. Namun, penyimpangan tersebut dapat dipatahkan dengan kehadiran tokoh agama yang berhasil mengajak masyarakat untuk mengkritik Salimah, meskipun akhirnya tokoh agama juga dibunuh oleh pengguna susuk. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa penggunaan susuk atau benda gaib hingga saat ini masih tetap ada, tetapi terdapat juga konsekuensi yang akan diterima bagi pengguna atau yang mempercayainya.

Aspek Latar Sosial Budaya Masyarakat Akibat Benda Gaib Berupa Topeng dan Ritual dalam Cerpen “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad

Cerpen “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad juga memunculkan benda gaib dalam memengaruhi latar sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Cerpen “Topeng Darah” merupakan salah satu cerpen yang ditulis oleh Ugoran Prasad berdasarkan dari hasil pembacaan ulang karya-karya Abdulah Harahap tahun 1970 – 1980-an. Dalam hal ini Ugoran Prasad juga memunculkan salah satu ciri khas karya-karya Abdullah dengan mengembang konflik cerita yang disebabkan oleh benda gaib. Cerpen ini mengisahkan seorang tokoh Iskandar yang terpengaruh oleh iklan koran yang memasarkan barang antik berupa topeng. Ketertarikan Iskandar pada sebuah topeng tersebut mempengaruhi kondisi sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, terutama aspek kepercayaan, tujuan, sanksi, dan kaidah atau norma.

Penggambaran tokoh Iskandar dalam cerpen “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang mudah terpengaruh dengan iklan yang memasarkan sesuatu dengan tampilan yang berbeda atau unik. Pengemasan iklan yang ditemukan oleh tokoh Iskandar menunjukkan tampilan iklan yang unik karena penempatan



iklan yang tidak tepat pada bagiannya, yaitu iklan barang antik berupa topeng yang dimunculkan di iklan terapi kebugaran, sehingga memunculkan rasa penasaran untuk membelinya. Topeng tersebut dipasarkan dengan kalimat yang membuat orang penasaran, yaitu topeng berasal dari abad 9 yang ditemukan di pulau kecil yang telah hilang di laut Jawa dan topeng tersebut dapat mewujudkan mimpi tergelap pemiliknya. Menurut Martono (1994), topeng merupakan pengekspresian diri pembuatnya yang dianggap mempunyai kekuatan gaib untuk menolak suatu bahaya yang datang dari luar pemiliknya. Serupa dengan topeng antik yang terdapat dalam cerpen “Topeng Berdarah” yang membuat Iskandar seperti berhalusinasi. Iskandar yang telah memiliki topeng tersebut tanpa disadari telah melakukan sebuah ritual dengan benda gaib tersebut, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 1: “Iskandar terjaga di suatu tempat yang asing. Lingkar obor yang besar dan tertanam di tanah mengelilingi tempat ini. Ia sedang berdiri di atas panggung kecil, di sekitar orang-orang duduk bersila sambil berdendang dalam suara rendah dan dalam nada yang berulang-ulang membosankan. Iskandar sempat hanyut sesaat dalam alunan nada itu sebelum sesuatu di dalam perutnya seperti mendesak keluar. Ia berteriak nyaring, begitu nyaring sehingga bulu-bulu kuduknya berdiri. Ia mengatakan beberapa patah kata setengah berteriak dalam bahasa yang tidak ia mengerti. Ia berusaha mengingat-ingat apa yang sebelumnya terjadi. Ia meraba-raba wajahnya sendiri dan menemukan setengah topeng kayu mekat menutupi.” (Prasad, 2016)

Pada kutipan (1) menggambarkan Iskandar yang telah merasakan ketertarikan dengan alam gaib melalui ritual. Ritual menurut Dhavamony (1995) dibedakan menjadi empat macam, salah satunya adalah ritual tindakan magis yang berkaitan dengan penggunaan suatu benda yang bekerja karena kekuatan mistisnya. Pernyataan tersebut tergambar dalam kutipan (1) yang menunjukkan benda berupa topeng telah membawa tokoh Iskandar pada prosesi ritual tindakan magis yang dilakukan tanpa sadar. Penggambaran kondisi sosial tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi masyarakat yang mudah untuk ditipu atau tidak kritis atas informasi yang disampaikan oleh iklan, sehingga membuat dirinya terjerumus pada sesuatu hal tidak diharapkan. Tokoh Iskandar yang awalnya hanya penasaran dengan tampilan iklan yang aneh, justru menjerumuskan dirinya pada ilmu magis. Topeng telah menguasai jiwa Iskandar dengan membuat dirinya berhalusinasi ketika menggunakan topeng gaib tersebut. Halusinasi yang diciptakan oleh benda gaib tersebut membawa penggunanya pada perasaan yang membahagiakan, tetapi terdapat pelanggar norma kesusilaan yang menjadikan perempuan sebagai objek dalam pemuasan tokoh Iskandar yang menggunakan topeng. Kesaktian yang diberikan oleh topeng membuat tokoh Iskandar terpengaruh dengan sistem kepercayaan nenek moyang atau dinamisme dengan menyembah topeng, seperti yang diungkapkan oleh Alwidina & Poedjieastoeti (2024) bahwa manusia mencari zat lain untuk. Mendapatkan rasa tenang dan nyaman, sehingga mereka menyembah zat tersebut. Rasa nyaman yang dirasakan oleh tokoh Iskandar saat menggunakan topeng tersebut membuat dirinya berulang kali menggunakan topeng darah untuk memenuhi kepuasan nafsunya.



Benda gaib yang sudah memiliki ikatan dengan manusia meminta bayaran atas kekuatan yang telah diberikan. Bayaran yang diminta oleh benda gaib bukan berupa uang, tetapi semacam tumbal. Hal tersebut menjadi dampak negatif yang disebabkan atas ikatan yang dijalin oleh manusia dengan benda gaib. Dalam cerpen “Topeng Berdarah” Iskandar telah menumbalkan jiwanya yang ditukar dengan mimpi yang dimiliki olehnya, yaitu memenuhi kepuasan dalam dirinya salah satunya kepuasan birahi. Topeng gaib menghadirkan ritual yang menunjukkan kekuatannya untuk memenuhi mimpi Iskandar untuk bersetubuh dengan perempuan, kemudian membunuh dan memakannya. Namun, ritual tersebut semacam halusinasi yang begitu nyata bagi dirinya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan2: “...Iskandar terjaga, melepas topengnya, masih duduk di meja makan di rumahnya, namun tubuhnya telah bersimbah darah. Seluruh pengalamannya di atas altar begitu nyata, bahkan hujan lebat yang menimpa seperti jatuh di punggungnya. Perutnya benar-benar seperti disumpal makanan yang baik dan jiwanya sungguh-sungguh tenram. Dirinya lepas dan terpuaskan.” (Prasad, 2016)

Pada kutipan (2) meskipun Iskandar merasakan ragu atas sesuatu yang terjadi, tetapi kepercayaannya terhadap topeng gaib sudah terbangun. Jiwa Iskandar yang dikuasai oleh topeng gaib telah memakan tumbal dan membuat dirinya merasa puas. Tumbal dipersembahkan melalui ritual ketika malam bulan purnama. Ritual yang dijalankan oleh tokoh Iskandar berada di lingkaran setan karena Iskandar telah melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu menyebutuhi banyak perempuan lalu memakannya (Iskandar menjadi kanibal), sehingga ia melanggar norma kemanusian dan kesusilaan. Pelanggaran norma-norma yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan kesepakatan yang manusia buat dengan benda gaib, justru membawa dampak negatif berupa kecanduan dengan kesaktian topeng dan efek psikologi. Sejalan dengan pendapat Alwidina & Poedjieastoeti (2024) yang mengatakan bahwa terdapat dampak negatif dari penggunaan ilmu mistik, yaitu memperburuk kondisi penggunanya, penipuan, kecanduan, dan efek psikologi. Hal tersebut terjadi pada diri Iskandar yang telah mengorbankan jiwanya untuk dikuasai oleh topeng gaib, sehingga membawanya pada malapetaka atau sanksi, ia tidak bisa menemukan kebahagiaan atas dirinya karena merasa kosong hingga ia menjadi linglung, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Kutipan 3: “Iskandar ditemukan polisi dalam keadaan linglung; sejak saat itu tak seorang pun pernah mendengarnya bersuara. Polisi mendobrak paksa pintunya, setelah semua bukti menunjuk ke arah dirinya. 16 perempuan, sekurang-kurangnya, dari sisa-sisa tubuh mereka yang hanya segelintir saja (beberapa bagian kaki, tengkorak kepala, tulang belulang, juga kondom, begitu banyak kondom) dipastikan menjadi korbannya. ... Persekutuan Iskandar dengan setan berakhir, sementara. Kemungkinan untuknya terentang antara sedikit jenis hukuman mati dan seumur hidup di institusi mental.” (Prasad, 2016)



Pada kutipan (3) menunjukkan sanksi atau ganjaran yang didapatkan oleh Iskandar akibat menjalin hubungan dengan benda gaib. Jiwa Iskandar yang sudah dikuasai oleh benda gaib membuat dirinya merasa kosong karena kebahagiaan yang ia cari sudah menjadi rutinitas yang membosankan. Topeng gaib yang tidak lagi diberikan tumbal oleh Iskandar menjadikan jiwanya linglung atau gila. Hal tersebut disebabkan oleh sejak awal Iskandar membiarkan dirinya atau pikirannya dikuasai oleh kekuatan yang dimiliki oleh topeng gaib. Tergambar latar sosial budaya masyarakat bila melakukan transaksi dengan sesuatu yang gaib bayarannya tidak murah, karena ia akan terus mengejar manusia yang telah terikat olehnya. Ritual yang dilakukan tokoh Iskandar terungkap oleh polisi dan Iskandar mendapatkan sanksi sosial dan sanksi pidana. Latar sosial budaya masyarakat yang terungkap melalui benda gaib dan ritual dalam cerpen “Topeng Berdarah” memberikan pandangan terdapat norma yang dilanggar atas perjanjian antara manusia dan benda gaib, sehingga manusia akan mendapatkan ganjaran bila tidak bisa memenuhi perjanjian yang telah disepakati. Kepercayaan terhadap benda gaib yang memberikan dampak negatif bagi lingkungan masyarakat seharusnya tidak dilestarikan karena memunculkan masalah-masalah baru yang merugikan orang-orang yang tidak terlibat dengan perjanjian tersebut, seperti tokoh-tokoh perempuan yang menjadi tumbal dari ritual topeng yang dilakukan oleh Iskandar. Hal tersebut juga menunjukkan kepercayaan masyarakat yang masih terpengaruh dengan kepercayaan tradisional yang memberikan solusi yang praktis dan cepat atas masalah masyarakat yang mengalami keputusasaan atau rasa tidak mudah puas, meskipun menimbulkan takhayul, sirik, dan kesenangan semata.

KESIMPULAN

Latar sosial dan budaya dalam cerpen Jimat Sero” karya Eka Kurniawan, “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha, dan “Topeng Darah” karya Ugoran Prasad dipengaruhi oleh kehadiran ilmu magis yang dinormalisasi terutama oleh penggunanya. Kepercayaan yang tercermin dalam ketiga cerpen tersebut masih dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional atau dinamisme yang masih menyembah kekuatan mistik yang memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap benda gaib menyebabkan adanya penyimpangan norma-norma terutama norma kesusilaan yang menjadikan perempuan sebagai objek atau tumbal. Hal tersebut, menunjukkan adanya objektifikasi tubuh perempuan dalam ketiga cerpen yang merupakan hasil pembacaan ulang karya-karya Abdullah Harahap tahun 1970 – 1980-an. Tumbal tersebut sebetulnya menjadi sanksi yang berlaku untuk masyarakat yang terikat atau mencoba menggunakan benda gaib untuk menyelesaikan permasalahannya secara cepat dan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwidina, D., & Poedjieastoeti, S. (2024). Kajian Yuridis Sosiologis Praktik Penawaran Jasa Ilmu Gaib dan Dampaknya terhadap Masyarakat. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 4(1), 29–36. doi:10.29313/jrih.v4i1.3779



- Asaari, A., Aziz, J., & Salleh, S. M. (2017). Susuk, Wanita dan Abjection dalam Filem Seram Kontemporari Melayu. *Malaysian Journal of Communication*, 33(3), 70–88. Retrieved from <https://jurnalarticle.ukm.my/11414/1/19274-59667-4-PB.pdf>
- Atthahirah, C. (2018). Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan Dari Lamalera) Karya Maria Matildis Banda. *Master Bahasa*, 6(1), 78–91. Retrieved from <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/11198/8972>
- Charles Derry. (2009). *Dark Dreams 2.0 a Psychological History of the Modern Horror Film from the 1950s to the 21st Century*. Landon & North Carolina: Mc Farland & Company Inc.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia*, 6(1), 191–204.
- Hapsoro, Y. S. (2019). Menguak Cerita Horor Karya Eka Kurniawan dalam Kumpulan Budak Setan: Sebuah Kajian Formula. *Kelasa*, 14(2), 223–242.
- Harjito, H. (2018). Juru Kunci: Kontradiksi dalam Tiga Cerita. *ALAYASA STRA*, 14(1), 1. doi:10.36567/aly.v14i1.138
- Hermansya, Moh. Y., & Subandiyah, H. (2021). Motif Mistisisme pada Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Kumpulan Budak Setan. *BAPALA*, 8(2), 1–8.
- Herriyadi, W. (2018). Politik Teror Gotik-Postmodern dan Representasi Disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi. *SirokBastra*, 6(1), 23–28.
- Hidayati, D. (2012). *Fauna dalam Arkeologi: Ayam dalam Aspek Sosial dan Religi Masyarakat Batak*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Hutagalung, H. S., & Ayu, W. A. (2023). Sejarah Agama Primitif dan Perkembangannya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 103–116.
- Kriswanto, M., & Rohman, Muh. F. (2022). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *Diglosia*, 5(3), 683–694. doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.819>
- Kurniawan. (2010, September 20). Bangkitnya Abdullah Harahap dari 'Kubur'. *Tempo*.
- Kurniawan, E., Paramadhita, I., & Prasad, U. (2016). *Kumpulan Budak Setan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, E. D. (2022). Reduksi Superioritas Barat dalam Alih Wahana Novel Gerbang Dialog Danur Karya Risa Saraswati dan Film “Danur; I Can See Ghost” Karya Awi Suryadi. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 49–62. doi:10.29407/jbsp.v6i2.19192
- Martono. (1994). Topeng dalam Perkembangan Budaya. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 79–94.
- Nugraha, A. B. (2024). Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Cerpen Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote Karya Fanny J. Poyk. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 240–249. doi:10.56910/pustaka.v4i3.1511
- Rahayuningtyas, E. D., & Dewi, T. S. (2022). Temuan Susuk pada Gambaran Radiografi Seorang Pasien Wanita dengan Nyeri Orofasisial. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 32(2), 84–90.



- Rahmawati, D., & Suri, M. (2023). Pengaruh Tokoh Agama terhadap Sosial Kemasyarakatan pada Desa Air Putih Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Matlamat Minda*, 3(1), 1–11.
- Ramadhani, A. N., & Nurjaman, T. A. (2024). Menyibak Makna Hidup Kuncen Petilasan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatann (J-P3K)*, 5(2), 358–365. doi:<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i2.313>
- Ramli, R., & Razali, M. (2024). Susuk: Di antara Penemuan Klinikal dan Amalan Tradisiona. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 12(1), 27–40. doi:<https://doi.org/10.17576/jatma-2024-1201-03>
- Rezanti, R. , S. I., & Yuningsih, Y. (2022). Ritual Numbal dalam Syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat di Kampung Cihanjuang Desa Mandalasari Kab. Bandung Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1), 59–78.
- Rosyid, A. A. (2021). Kesenjangan Sosial dalam Novel Oliver Twist dan Nobody's Boy: Kajian Intertekstual. *Diglosia*, 4(1), 49–64. doi:<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.86>
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarmadji, Darmanto, D., Widayastuti, M., & Lestari, S. (2016). Pengelolaan Mata Air untuk Penyediaan Air Rumahtangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunungapi Merapi. *Jurnal MANUSIA DAN LINGKUNGAN*, 23(1), 102–110.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan. (Budiyanto, Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wumu, W. (2015). Sastra Populer Indonesia. *Kibas Cenderawasih*, 12(1), 91–96.